

## BAHASA INGGRIS BERBASIS *GUIDED SELLING EXPERIENCE* BAGI PARA PENENUN DI DESA SUKARARA

**Taufik Suadiyatno, Dedi Sumarsono, Sofia Maurisa**

[taufiksuadiyatno@ikipmataram.ac.id](mailto:taufiksuadiyatno@ikipmataram.ac.id)

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Mataram

**Abstrak.** Sukarara adalah salah satu desa wisata di pulau Lombok yang berada di kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Kain tenun berkualitas ekspor banyak diproduksi oleh para pengrajin di desa tersebut, hal ini berperan penting dalam menunjang peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Wisatawan asing menjadi sasaran utama bagi para pengrajin dan pedagang dalam memasarkan produk kain tenun mereka dalam skala global. Program KKN-PPM ini berupa pelatihan bahasa Inggris melalui *Guided Selling Experience*. Program ini bertujuan untuk: 1) Membekali pengrajin dan pedagang kain tenun dengan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris agar mampu memasarkan produk mereka kepada wisatawan asing secara praktis dan efisien, 2) Menciptakan pelayanan maksimal kepada wisatawan baik lokal maupun asing sehingga dapat meningkatkan kunjungan dan pemasaran demi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, 3) Solusi alternatif agar pengrajin dan pedagang kain tenun dapat memasarkan produk mereka sendiri. Teknik pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris melalui *Guided Selling Experience* dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan kemampuan dasar berbahasa Inggris dan usia. Penerima manfaat dari program ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kelompok penenun dan kelompok penjual. Khusus untuk kelompok penjual, mereka tergabung dalam POKDARWIS Desa Sukarara. Peserta dibimbing oleh instruktur yang merupakan mahasiswa peserta KKN-PPM. Untuk menunjang program ini, peserta dan instruktur dibekali dengan buku panduan berisi percakapan praktis bidang pemasaran produk beserta pengetahuan umum mengenai kain tenun dalam bahasa Inggris. Program ini bermitra dengan UPT. Pusat Bahasa IKIP Mataram. Luaran yang dicapai pada pelaksanaan program ini antara lain; a) publikasi pada media masa online (*Kampung Media*) yang sudah dikunjungi oleh ratusan pembaca, b) buku praktis bahasa Inggris berbasis *Guided Selling Experience* (ber-ISBN), c) peningkatan pendapatan dan partisipasi masyarakat, dan d) artikel ilmiah. Pelaksanaan program KKN-PPM dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *Guided Selling Experience* berjalan sesuai dengan harapan sehingga masyarakat penerima manfaat dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks pekerjaan mereka.

Kata kunci: *Pengrajin/Pedagang Kain tenun, Guided Selling Experience*

### PENDAHULUAN

Desa Sukarara adalah salah satu desa destinasi wisata favorit wisatawan nusantara dan mancanegara di Pulau Lombok. Desa ini terletak di kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai penenun kain tradisional Suku Sasak. Kegiatan menenun dilakukan di rumah-rumah dan juga di galeri-galeri. Keberadaan Sukarara sebagai destinasi pariwisata pulau Lombok tidak terlepas dari keberadaan para pengrajin kain tenun yang kemampuannya diturunkan dari generasi ke

generasi sehingga pada akhirnya mampu menarik wisatawan baik nusantara maupun mancanegara untuk menyaksikan secara langsung proses pembuatan dan berbelanja kain tenun di desa wisata ini.

Hasil produksi mereka dijual melalui showroom/ galeri-galeri yang berada di sisi kiri dan kanan jalan sepanjang desa Sukarara. Selama ini mereka masih menunggu pembeli yang nota bene datang ke sana sebagai wisatawan. Wisatawan datang kesana melalui perantara travel-travel agent. Sebagian dari wisatawan yang datang berasal dari luar pulau Lombok dan juga

luar negeri. Pada saat wisatawan terutama wisatawan asing berkunjung, mereka masih mengandalkan tour guide untuk memberikan penjelasan yang tentunya pengetahuan mereka mengenai kain tenun dan proses pembuatannya tidak lebih baik dari penenun itu sendiri. Tingkat kepercayaan wisatawan akan lebih tinggi apabila penjelasan langsung diberikan oleh pengrajin tenun. Begitu juga pada saat penjualan produk, bila pengrajin langsung yang memberikan harga maka wisatawan akan lebih percaya dan lebih efisien karena tanpa melalui proses penerjemahan. Tetapi kembali lagi hal itu terus berlangsung karena kendala bahasa Inggris. Terlebih lagi seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pariwisata di pulau Lombok, desa wisata Sukarara menjadi salah satu destinasi wajib kunjung bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Oleh sebab itu kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi kebutuhan dan keharusan tak terelakan bagi para pengrajin dan pedagang kain tenun. Namun, kenyataan menunjukkan hal sebaliknya, pelaku wisata: pengrajin dan pedagang kain tenun mendapati bahwa bahasa menjadi kendala berarti bagi mereka dalam memasarkan produknya.

Kendala bahasa yang dihadapi oleh para pelaku wisata ini, sayangnya masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah maupun stakeholder terkait. Kondisi tersebut menjadikan pengrajin dan pedagang kain tenun pasif memasarkan produk mereka terutama kepada wisatawan mancanegara. Hal ini tentu sangat disayangkan, sebagaimana perlu disadari bahwa merekalah sasaran utama di sektor pariwisata dalam upaya memasarkan produk secara global. Karenanya, diperlukan adanya program pelatihan dan pembinaan bahasa Inggris bagi masyarakat pelaku wisata: pengrajin dan pedagang kain tenun di desa wisata Sukarara.

Program pelatihan dan pembinaan lapangan akan memberikan dampak efektif dan signifikan baik secara konseptual maupun aplikatif. Materi pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Johnson and Sears dalam Satriani, et. al (2012: 11) menyatakan bahwa

pembelajaran sesuai dengan konteks di definisikan sebagai konsep yang membantu guru dan siswa menghubungkan arti kata di dunia nyata dengan subject permasalahan secara benar. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriani (2012) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan dalam menerepakan materi yang sesuai dengan konteks, diantaranya (1) menarik siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (2) meningkatkan motivasi belajar siswa (3) membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan (4) membuat siswa untuk diskusi dan berinteraksi dengan teman (5) membantu siswa untuk membuat rangkuman dan merefleksikan pelajaran. Sehubungan dengan hasil penelitian diatas, bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin dan pedagang gerabah sangat mereka butuhkan atau yang dikenal dengan *English for Specific Purposes*. Hal ini disebabkan karena *English for Specific Purposes* lebih fokus kepada kebutuhan dan minat pembelajar itu sendiri. Menurut *Hutchinson dan Walter* (1991) pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pembelajar merupakan hal yang paling tinggi atau utama dalam pembelajaran.

Pelatihan secara berkala dan berkelanjutan akan memfasilitasi peserta untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris secara konsep atau teoritis dan merumuskan solusi dari kendala-kendala yang ditemukan pada sektor pemasaran produk yang dihadapi oleh pengrajin dan pedagang kain tenun. Pembinaan lapangan akan memberikan motivasi dan membangun kepercayaan diri peserta dalam memberikan pelayanan wisata secara maksimal khususnya bagi wisatawan asing. Pendampingan dapat pula menjadi koreksi ataupun evaluasi terhadap efektivitas pelatihan bahasa Inggris yang diberikan.

Program kemitraan berupa pelatihan bahasa Inggris melalui *Guided Selling Experience* diberikan kepada pelaku wisata: pengrajin dan pedagang kain tenun yang terdapat di desa Sukarara. Pelatihan diberikan secara berkelompok berdasarkan kemampuan dasar berbahasa Inggris dan usia. Pengrajin dan pedagang kain tenun

dilatih secara kolektif dengan materi bahasa Inggris yang didesain khusus untuk memasarkan produk dengan percakapan-percakapan praktis dan aplikatif bagi mereka ketika harus berhadapan dengan wisatawan mancanegara, diberikan pula pengetahuan singkat mengenai proses pembuatan kain tenun dalam bahasa Inggris dalam kalimat-kalimat yang singkat dan jelas.

Pembinaan lapangan diberikan kepada peserta selama melakukan aktivitas pelayanan kepada wisatawan nusantara di lapangan secara bergiliran. Proses pendampingan di lapangan dilakukan untuk mengefektifkan percakapan-percakapan praktis dan aplikasi bidang pemasaran yang telah diperoleh peserta di lokasi pelatihan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan “Pemberdayaan Pengrajin Dan Pedagang Kain Tenun Desa Wisata Sukarara Melalui *Guided Selling Experience* adalah sebagai berikut:

1. Analisis rutinitas pelaku wisata: pengrajin dan pedagang tenun dalam melakukan proses pemasaran produk pada wisatawan mancanegara di desa wisata Sukarara.
2. Analisis masalah yang terjadi dalam pelayanan berkenaan dengan pemasaran tenun yang dilakukan oleh para pengrajin dan pedagang tenun pada wisatawan mancanegara.
3. penyusunan buku panduan praktis berdasarkan hasil analisis masalah dalam pelayanan berkenaan dengan proses pemasaran tenun kepada wisatawan mancanegara oleh para pengrajin dan pedagang tenun di desa wisata Sukarara.
4. Pemetaan kelompok pelaku wisata: pengrajin dan pedagang tenun berdasarkan kemampuan dasar berbahasa Inggris dan usia
5. Pembentukan kelompok belajar berdasarkan hasil pemetaan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil yang Dicapai**

Pelaksanaan kegiatan KKN-PPM ini dilakukan dalam dua tahapan, meliputi pra-pelaksanaan program dan pelaksanaan program. Berikut diuraikan detail kegiatan pada setiap tahapan.

#### **Pra-Pelaksanaan Program**

Kegiatan pada pra-pelaksanaan program terdiri dari; a) penyusunan modul pelatihan, b) pembekalan, c) observasi lapangan, d) merancang *rundown* kegiatan, dan e) administrasi surat. Pengembangan modul pelatihan yaitu buku pegangan peserta tentang *Guided Selling Experience* yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Modul pelatihan dibuat untuk memudahkan instruktur (mahasiswa KKN-PPM) dalam pelaksanaan proses transfer pengetahuan kepada penerima manfaat, yaitu para penenun dan pedagang kain tenun. Buku pegangan tersebut berisikan konsep bahasa Inggris praktis yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari.

Pada tahapan ini mahasiswa pelaksana program diberikan pembekalan oleh pihak LPPM IKIP Mataram, Pimpinan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Kepala Pusat Bahasa, dan dosen pembimbing lapangan. Pembekalan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dengan berbagai tema, diantaranya; pendalaman materi ajar, tatacara berinteraksi dengan masyarakat, tatacara penyusunan laporan, struktur pemerintahan desa, dan lain-lain.

Untuk memastikan program bisa terlaksana sesuai dengan harapan, dosen pembimbing melakukan observasi lanjutan yang melibatkan mahasiswa peserta program KKN-PPM agar mereka lebih mengenal lokasi pelaksanaan program. Tim juga memastikan jumlah serta nama-nama peserta penerima manfaat sekaligus menjelaskan tujuan dilaksakannya program KKN-PPM tersebut. Tim juga memastikan tempat tinggal (posko) bagi para mahasiswa selama pelaksanaan program.

Pada tahapan ini pula dirancang *rundown* kegiatan selama pelaksanaan program KKN-PPM. Dua orang tenaga teknis direkrut untuk membantu pelaksanaan program, terutama yang berhubungan dengan dokumentasi pelatihan dan editing hasil rekaman berupa foto dan video pelaksanaan kegiatan. Surat pemberitahuan dan ijin pelaksanaan program pelatihan juga dilayangkan kepada kepala Desa Sukarara perihal pelaksanaan program kegiatan KKN-PPM. Dalam surat ini juga dilampirkan

nama-nama mahasiswa peserta yang berjumlah 16 orang. Sedangkan masyarakat penerima manfaat berjumlah 30 orang yang terdiri dari para pengrajin dan penjual kain tenun.

### Fase Pelaksanaan Program

Hasil utama yang ingin dicapai dalam program KKN-PPM ini adalah 1) Membekali pengrajin dan pedagang kain tenun dengan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris agar mampu memasarkan produk mereka kepada wisatawan asing secara praktis dan efisien, 2) Menciptakan pelayanan maksimal kepada wisatawan baik lokal maupun asing sehingga dapat meningkatkan kunjungan dan pemasaran demi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Pelaksanaan lapangan program KKN-PPM dimulai sejak tanggal 1 Agustus 2018. Pelaksanaan program tersebut dilakukan oleh mahasiswa secara intensive pada pagi siang dan sore. Bagi anggota POKDARWIS yang terdiri dari para pedagang, pertemuan dilakukan pada setiap sore hari yang bertempat di Gedung Kesenian Desa. Khusus untuk para penenun, pertemuan dilaksanakan secara fleksibel disela-sela kesibukan mereka baik di pagi, siang, atau sore hari yang bertempat di rumah mereka masing-masing.

Selama pelaksanaan program KKN-PPM, dosen pembimbing secara rutin melakukan kunjungan/ monitoring dan evaluasi lapangan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan harapan. Selain dosen pembimbing, kegiatan monitoring dan evaluasi juga dilakukan oleh tim dari LPPM IKIP Mataram.

### Luaran yang Dicapai

Luaran yang dicapai pada pelaksanaan program ini antara lain; a) publikasi pada media masa online (Kampung Media) yang sudah dikunjungi oleh ratusan pembaca, b) buku praktis bahasa Inggris berbasis *Guided Selling Experience* (ber-ISBN), c) peningkatan pendapatan dan partisipasi masyarakat, dan d) artikel ilmiah.

### KESIMPULAN

Pelaksanaan program KKN-PPM mengenai pemberdayaan pengrajin dan pedagang kain tenun di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah melalui *guided*

*selling experience* berjalan sesuai dengan harapan. Masyarakat penerima manfaat nampak antusias dan semangat selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga mereka dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks pekerjaan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Kerajinan Kain Tenun Desa Sukarara. Online. [lombokindonesia.org](http://lombokindonesia.org), diakses 17 April 2016.
- Balance, Chanin. 2015. 4 Ways to Boost Sales Productivity with Guided Selling. [salesforce.com](http://salesforce.com), diakses 19 April 2016
- Hutchinson Tom and Walter Alan. 1991. *English for specific purposes*, Cambridge University Press.
- <http://www.business2community.com/customer-experience/can-guided-selling-create-wow-customer-experience-1453188#011TXRrq0vE2Xuzl.97>
- Satriani, et. Al. 2012. Contextual teaching and learning approach. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 2 No. 1, July 2012, pp. 10-22